

## **URGENSI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DALAM RANAH KAJIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**Darnoto**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
darnoto@unisnu.ac.id

### **ABSTRACT**

*Discussion in this study is directed to the three main studies, namely early childhood education, the position of early childhood education in the field of Islamic education management study, and learning process of early childhood in accordance with the principles of Islamic education. Those studies above are described as follows. Early childhood education is a coaching efforts aimed at children from birth up to the age of six years done through the provision of educational stimulus to help improving physical and spiritual development so that children have readiness in entering the next level of education. Then the position of early childhood education in the study of Islamic education management becomes very important. Beside because of the development of the brain about the maximum absorption of children by the various stimuli provided by the environment, it is also inspired from the success of various units of education upward of it about the professional management of Islamic educational institutions that have brought about the achievements of parents and society. This is what must be prepared by early childhood institutions. Meanwhile, considering that early childhood education presents the concept of learning while playing, in which it is in accordance with their characteristic in being active in exploring the environment, so the implant of Islamic teachings as early as possible should be able to be implanted in their playing while learning process. Thus, the development and perfection of the potential abilities of children, such as language skills, social, emotional, motor, spiritual and intellectual, would be more guided.*

*Keywords: urgency, early childhood education, Islamic education management.*

### **ABSTRAK**

*Pembahasan dalam studi ini dikhususkan pada tiga kajian pokok yaitu tentang pendidikan anak usia dini, posisi pendidikan anak usia dini dalam ranah kajian manajemen pendidikan Islam, dan proses pembelajaran pada*

*anak usia dini yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Secara singkat dapat penulis uraikan sebagai berikut, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Posisi pendidikan anak usia dini di dalam kajian manajemen pendidikan Islam menjadi sangat penting karena selain adanya kajian terkait perkembangan otak tentang daya serap maksimal yang dilakukan oleh anak terhadap berbagai stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, hal ini juga diilhami dari keberhasilan berbagai satuan pendidikan di atasnya tentang pengelolaan yang profesional terhadap lembaga pendidikan secara islami yang telah membawa berbagai capaian seperti yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat. Inilah yang harus disiapkan lembaga PAUD sejak dini. Kemudian mengingat pendidikan pada anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain, dimana hal ini sesuai dengan karakteristik mereka yang bersifat aktif dalam melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, maka penanaman ajaran agama Islam sedini mungkin harus bisa masuk dalam aktivitas bermain mereka yang merupakan bagian dari sebuah proses pembelajaran. Dengan begitu, pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki anak, seperti kemampuan bahasa, sosial, emosional, motorik, spiritual dan intelektual akan lebih terkawal.*

*Kata Kunci: urgensi, lembaga PAUD, manajemen pendidikan Islam.*



## PENDAHULUAN

Sebagaimana dinyatakan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”, maka secara tersirat, pendidikan anak usia dini merupakan awal dari kesuksesan pendidikan pada jenjang-jenjang berikutnya. Karena dengan kesiapan, maka seseorang akan dapat dengan mudah melampaui segala hambatan yang akan dihadapi di dalam dunia pendidikannya.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2014) bahwa secara tingkatan, walaupun pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling rendah tingkatannya dibandingkan dengan satuan-satuan pendidikan yang lain, namun demikian keberhasilan dalam menempuh pendidikan dasar, menengah, dan bahkan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh apa-apa yang diperolehnya ketika di PAUD. Dikatakan juga bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas, dalam rangka memasuki era global yang penuh dengan tantangan ini, dengan demikian sukses masa depan hanya dapat diciptakan dengan mempersiapkan generasi sekarang ini melalui PAUD.

Hal ini sangat beralasan, karena hasil penelitian mutakhir menyatakan bahwa perkembangan otak anak mencapai 50 % kecerdasan intelektual orang dewasa ketika mencapai umur 4 tahun, selanjutnya 30 % ketika usia 8 tahun, dan sisa 20 % secara bertahap dicapai hingga umur 18-20 tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Bloom, dalam Sujiono (2005: 10) dinyatakan bahwa pengembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50 % variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, peningkatan 30 % berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20 % sisanya pada pertengahan atau akhir dasa warsa kedua.

Urgensi pendidikan di masa anak-anak, dalam kajian psikologi-pun sangat diamini oleh para ahli pendidikan, seperti apa yang dikatakan oleh Sigmund Freud “*the child is father of the man*”, bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Begitupun juga, Hurlock menyatakan bahwa kenakalan remaja bukan merupakan fenomena baru dari masa remaja,

melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang dimulai pada masa kanak-kanak. Sudah sejak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak akan menjadi remaja yang nakal atau tidak, demikian Hurlock (dalam Suyadi dan Maulidya Ulfah: 175).

Pernyataan para ahli jiwa di atas, diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Universitas Otago di Dunedin New Zealand pada 1000 anak selama 23 tahun dimulai semenjak tahun 1972, dengan sampel anak usia 3 tahun. Anak-anak tersebut diamati kepribadiannya secara longitudinal hingga usia 18, 21, dan 26 tahun.<sup>1</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosa *uncontrollable toddlers* (anak yang sulit diatur; pembangkang, pemarah) ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan memiliki masalah dalam pergaulan. Pada usia 2 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan sebagian terlibat dengan kegiatan kriminal, hal ini dapat kita lihat pada kondisi sosial anak jalanan, yang sebagian besar masa kecilnya dibesarkan oleh kondisi lingkungan yang tidak membantu perkembangan dan pertumbuhan anak secara normal. Kondisi sebaliknya, anak-anak yang awalnya *well-adjusted toddlers*, ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya.

Kondisi seperti cocok seperti apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Aliyah Rasyid (dalam Iva Noorlaila: 2010) beliau mengemukakan bahwa anak-anak yang pada masa prasekolahnya sudah dikondisikan untuk mengeluarkan daya kreatifitasnya, melalui menggambar, permainan edukatif, dan kebebasan berfikir dan bertindak, akan cenderung memiliki perkembangan kecerdasan yang lebih. Hasil penelitian longitudinal di atas, di bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa kondisi perkembangan kehidupan awal/ dini akan berpengaruh besar terhadap sikap, perilaku dan cara berfikir seseorang ketika dewasa.

Hal ini mengisyaratkan bahwa PAUD merupakan salah satu tahapan pendidikan yang tidak dapat kita abaikan karena akan dapat menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Bersamaan dengan pemikiran ini tuntutan dan kebutuhan layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas semakin meningkat di tengah masyarakat.

## KERANGKA TEORITIS

### Mengapa Pendidikan Anak Usia Dini Penting?



Tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta, tak cinta maka tak peduli, demikianlah kalimat yang ditulis oleh Prof. Mulyasa (2014:15). Agaknya kalimat di atas perlu kita renungkan lebih dalam, sebelum kita membahas tema karya ilmiah yang akan penulis paparkan secara singkat ini. Mengapa? Karena kita tahu bahwa perhatian masyarakat tentang pendidikan anak usia dini masih sangat kurang, hal ini terbukti dengan anggapan sebagian besar orang bahwa pendidikan prasekolah merupakan pendidikan yang kurang penting (kalau tidak boleh dikatakan tidak penting). Ketidak pentingan ini juga dibuktikan dengan tidak diwajibkannya anak-anak usia prasekolah untuk mengikuti program-program belajar di lembaga-lembaga pendidikan, seperti PAUD (Tempat Penitipan Anak, Kelompok Bermain, Roudhotul Anfal/ Taman Kanak-Kanak) oleh pemerintah.

Namun demikian, minat untuk membicarakan masalah dunia pendidikan prasekolah di lain pihak sudah mulai berangsur-angsur besar, akan tetapi di sisi lain masih ada yang menganggap tidak *urgen* untuk dibahas dan diperbincangkannya dibandingkan dengan permasalahan ekonomi dan politik bangsa. Menyadari bahwa ada dua pandangan berbeda di atas, dalam memandang PAUD, maka peminat pendidikan prasekolah dan para pendidik anak usia dini berusaha lebih keras untuk meyakinkan kepada orang tua, masyarakat, *stakeholder*, serta pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan bahwa dunia pendidikan anak usia dini merupakan level pendidikan yang mempunyai peran besar untuk mewarnai kehidupan di masa yang akan datang, karena di pundak anak-anak inilah nantinya masa depan bangsa dipertaruhkan.

Pendidikan pada anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang fundamental untuk memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan ketrampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa ini menjadi dasar untuk keberhasilan proses pendidikan pada masa dan jenjang berikutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, seperti TK/ RA, Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan Padu Sejenis (SPS), sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan. Hal ini berarti manajemen pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan kunci keberhasilan pada proses pendidikan PAUD (Yuliani Nurani Sujiono, 2012:2).

Melihat posisi PAUD yang sangat potensial pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pengembangan sumber daya manusia, maka

pelayanan pendidikan untuk anak usia dini harus terus ditingkatkan, melalui program dan proses belajar yang dikelola secara baik. Tentu hal ini tidak akan terwujud apabila masyarakat, pemerintah, dan stakeholder tidak saling bahu membahu memberikan perhatian dan dukungannya. Pengembangan program belajar, harus disesuaikan serta melihat kebutuhan dan minat anak, sehingga potensi anak usia dini dapat dikembangkan secara komprehensif.

Di dalam Undang-Undang Sisdiknas sendiri disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah, suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD berfungsi untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk pendidikan selanjutnya (Trianto, 2011:24). Karena misi utama pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk perilaku dan kemampuan dasar manusia, tentu perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan ini tidak boleh hanya sebelah mata. Dan pengelolaannya pun harus dilakukan secara serius dengan sistem manajemen pendidikan yang profesional dan islami.

#### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Siapa anak usia dini? Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah anak usia 0 tahun hingga 6 tahun. Hal inipun semua orang belum sepakat akan definisi yang jelas yang membatasi pengertian anak usia dini. Pandangan orang pun cenderung berubah, ada yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh bawaannya, ada yang mengatakan bahwa mereka adalah makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya, ada yang memandang sebagai miniatur orang dewasa, dan ada pula yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dengan orang dewasa (Mulyasa, 2014:16).

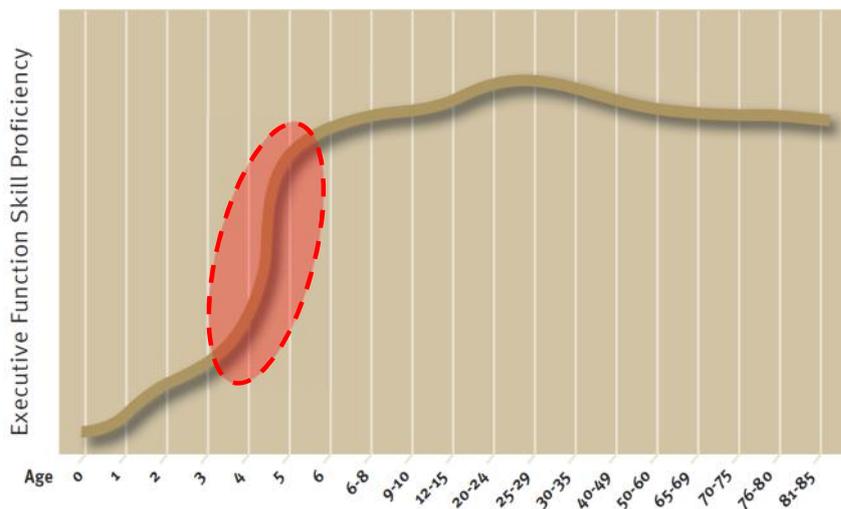
Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan bisa disebut dengan lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang istimewa dibandingkan dengan rentang usia selanjutnya, karena perkembangan

kecerdasan serta motorik yang luar biasa hebatnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan, demikian papar Mulyasa (2014).

Dalam masa ini, menurut penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli neurologi, menyatakan bahwa pada saat lahir, otak bayi mengandung 100 sampai dengan 200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Pada umur 4 tahun, 50% kapasitas kecerdasan anak sudah terbentuk, pada umur 8 tahun, kapasitas kecerdasannya mencapai 80%, selanjutnya dari umur 8 hingga 18 tahun kapasitas kecerdasannya akan mencapai 100% (Trianto, 2011:7). Pada masa ini pertumbuhan fungsional sel-sel saraf sangat membutuhkan stimulasi lingkungan pendidikan yang mendukung pencapaian tahap-tahap perkembangan anak usia dini. Bahkan perkembangan kepemimpinan telah dimulai pada usia dini, seperti penelitian oleh pusat pengembangan anak, Harvard University berikut ini:

## Perkembangan Kemampuan Kepemimpinan

Center on the Developing Child, Harvard University [2011]. Building the Brain 'ATC' System: How Early Experiences Shape the Development of Executive Function.



**Menekankan pentingnya latihan peran kepemimpinan diberikan pada anak usia dini**

Gambar 1: Perkembangan kemampuan kepemimpinan pada manusia

Dukungan dunia internasional terhadap perkembangan dan perhatian kepada anak usia dinipun telah dilakukan, yaitu dengan munculnya “Deklarasi

Dakkar”, yang diantaranya adalah menyepakati perlunya sebuah upaya untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang rawan dan kurang beruntung. Deklarasi ini dikenal dengan “*World Fit For Children 2002*” atau “Dunia Yang Layak Bagi Anak 2002”, yang menghasilkan kesepakatan sebagai berikut: 1) mencanangkan kehidupan yang sehat, 2) memberikan pendidikan yang berkualitas, 3) memberikan perlindungan terhadap penganiayaan, eksploitasi, dan kekerasan (Trianto, 2011:7).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya, dalam masa ini, stimulasi terhadap perkembangan baik fisik maupun psikis sangat berperan penting untuk tumbuh kembang selanjutnya.

## 2. Perhatian Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Islam hadir dengan segala kesempurnaannya, agama yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad SAW ini datang sebagai penyempurna ajaran tauhid yang dibawa oleh Rosul-Rosul terdahulu.

.....<sup>ع</sup> الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي

مُخْبَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

“.....pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(Q.S. Al Maidah: 3)

Salah satu tujuan diturunkannya agama Islam adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak hanya dapat diperbaiki dengan proses pendidikan, baik formal maupun informal. Betapa pentingnya pendidikan, sehingga ayat pertama yang diturunkan oleh Allah adalah perintah untuk membaca. Konsep membaca hanya bisa didapatkan dari sebuah proses pendidikan.

Pendidikan pada usia dini, sudah mendapatkan tempatnya di dalam agama ini, jauh sebelum orang-orang barat berteori tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Seperti yang sering kita dengar dari sebuah qoul ulama salaf “

”مَنْ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ” *tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.*<sup>2</sup> Bahkan perhatian terhadap anak telah diberikan oleh Islam dengan larangan untuk membunuh anak kecil, yang kenyataan sosial pada masa jahiliyah Arab, pembunuhan terhadap anak –terutama anak perempuan- telah menjadi budaya di masyarakat pada jaman itu. Larangan membunuh anak kecil, merupakan sebuah langkah awal perhatian terhadap hak anak. Hak untuk hidup merupakan langkah untuk selanjutnya mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan dan hak-hak yang lain.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ..... ﴿١٤٠﴾

“*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui.....*” (Q.S. Al An’am: 140)

Bahkan perhatian Islam terhadap hak anak, tidak hanya terbatas ketika setelah lahir saja, akan tetapi perhatian ini sudah diberikan semenjak anak masih berupa janin di kandungan seorang ibu. Misalnya saja, ketika ibu sedang mengandung, jika merasa berat atau khawatir akan kesehatan janin yang dikandungannya, maka ia diperbolehkan berbuka dikala orang lain sedang berpuasa pada bulan Ramadhan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa Islam sangat memperhatikan anak dari berbagai sudut perkembangannya, mulai dari kesehatannya (bahkan sebelum anak tersebut lahir), pendidikannya (hal ini dilakukan bahkan sangat dini, yaitu ketika anak itu baru lahir). Jadi apabila sekarang ini kita berkiblat pada teori barat tentang perkembangan, pertumbuhan, dan pendidikan anak usia dini, agaknya kita perlu introspeksi diri bahwa sebenarnya dalam agama kita banyak bahan yang seharusnya berkembang menjadi sebuah teori apabila kita umat Islam tekun dalam mengembangkan ilmu. Karena Islam sangat memuliakan para pemikir dan penuntut ilmu.

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“.....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujaddalah: 11)

## PEMBAHASAN

### PAUD Dalam Ranah Kajian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam oleh Mujamil Qomar dimaknai sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara mensiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Mujamil Qomar, 2007:10), sedangkan Muhaimin dkk. mendefinisikannya sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Muhaimin et.al, 2009:5).

Manajemen merupakan faktor dominan dalam kemajuan organisasi. Agaknya kita semua sepakat dengan kalimat di atas, hal ini merupakan suatu yang sangat beralasan, karena seperti yang dikemukakan oleh Nanang Fatah (dalam Mujamil Qomar, 2007:3), bahwa teori manajemen mempunyai peran dalam membantu dan menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan (*satisfaction*). Sehingga faktor keberhasilan pencapaian tujuan sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh pola pelaksanaan manajemen lembaga itu sendiri.

Keberhasilan lembaga pendidikan Islam di tingkat dasar, menengah, bahkan tinggi sudah banyak kita jumpai, bahkan dominasi mereka mengalahkan sekolah umum di sekitarnya, diantaranya adalah Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Gorontalo, Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang (Mujamil Qomar, 2007:4), selain madrasah-madrasah tersebut masih banyak lagi lembaga pendidikan Islam di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten yang mempunyai catatan prestasi yang baik dengan karakteristik keunggulannya masing-masing. Hal tersebut merupakan catatan keberhasilan lembaga pendidikan Islam yang tentu saja keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pola manajemen yang dijalankan di lembaga tersebut.

Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, tentunya menjadi kabar gembira bagi masyarakat dunia pendidikan kita, apalagi hal ini diikuti pula antusiasme para orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya yang masih belia tersebut. Bahkan antusiasme ini dapat kita lihat pada lembaga-lembaga PAUD, bagaimana ramainya para orang tua mengantar anak mereka untuk belajar, tidak hanya mengantar, mereka bahkan menunggu hingga “buah hatinya” tersebut selesai jam belajarnya. Tentunya fenomena ini juga menarik untuk dikaji lebih lanjut,



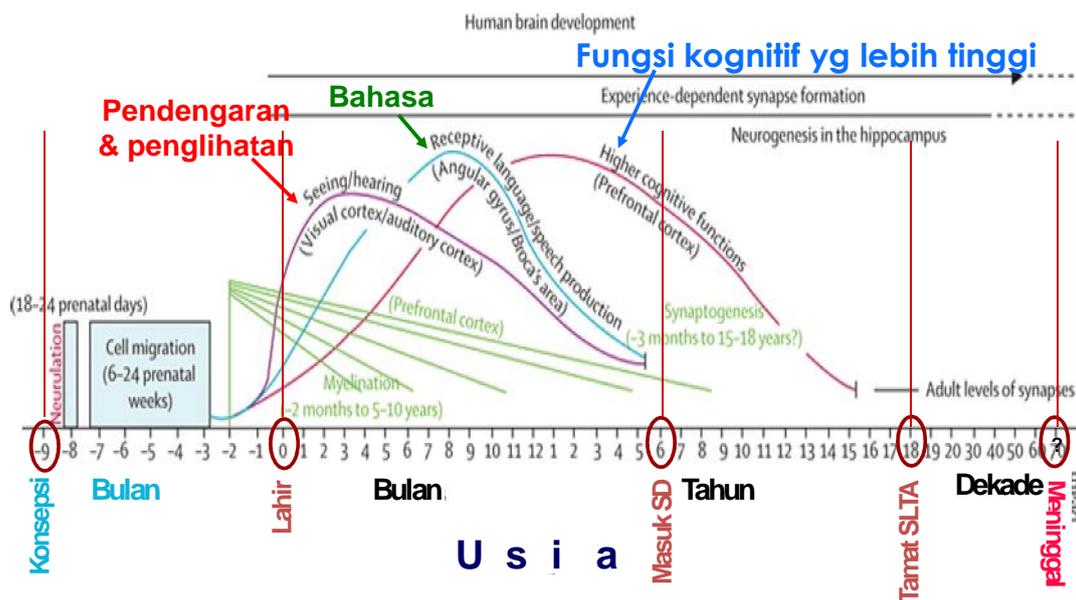
apakah antusiasme para orang tua tersebut berkaitan dengan pemberian pendampingan kepada anak mereka dalam belajar? Atau hanya sekedar betah berlama-lama berada di lingkungan PAUD karena bisa bersenda gurau, ngerumpi, dengan orang tua yang lain.

Sayangnya, menurut Suyadi (2011:66) perkembangan lembaga PAUD yang begitu pesat ini tidak diimbangi dengan pengelolaan yang profesional. Bahkan dia menyebut, banyak kalangan menamainya dengan “manajemen tukang cukur”. Artinya bahwa pengelolaan dilakukan secara serampangan, asal jalan, serabutan, tidak menggunakan kaidah manajemen yang baik. Di lapangan banyak kita jumpai, bagaimana Kepala TK/ RA merangkap sebagai Kabag keuangan sekaligus bendahara, para pendidik merangkap sebagai tukang sapu. Hal ini tentunya menjadi keprihatinan kita bersama, karena apa yang bisa diharapkan dari lembaga pendidikan yang dikelola secara ala kadarnya.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, dan kajian neurosains termutakhir, bahwa kecerdasan telah terbentuk 50 % sejak umur 4 tahun dan mencapai 80% ketika umur 8 tahun, maka menjadi sangat penting bahwa pengelolaan lembaga pendidikan prasekolah untuk diperhatikan bahkan harus mendapat proporsi perhatian yang lebih. Kalau lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi saja dikelola dengan manajemen yang baik telah memperlihatkan hasil yang begitu menggembirakan, - padahal notabene kecerdasan yang dicapai hanya sekitar 20-40%- maka PAUD selayaknya harus lebih dimanajemen-i dengan lebih serius, untuk mendapatkan anak didik yang lebih cerdas holistik di masa yang akan datang.

Berikut ini adalah diagram perkembangan otak manusia, dimana pada usia dini, hal tersebut sangat dominan:

## PERKEMBANGAN JARINGAN OTAK MANUSIA



Sumber: Sally Grantham-McGregor, et al, *Child Development in Developing Countries 1, The Lancet*, Reprint, p 61, Vol 369, UK: Williams Press, 2007.

6

Gambar 2: Perkembangan jaringan otak manusia pada sebelum lahir hingga dewasa

Kajian tentang manajemen PAUD secara umum telah banyak, tetapi yang mengulas pengelolaan PAUD melalui kaca mata Manajemen PAUD Islami belum banyak (sepanjang sepengetahuan penulis, malah belum ada), padahal lembaga PAUD dengan menyandang nama PAUD Islam sangat merebak di lingkungan sekitar kita. Prof. Mujamil Qomar dalam bukunya: *Manajemen Pendidikan Islam*, juga hanya sebatas memasukkan lembaga pesantren, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi saja dalam kajiannya, sementara Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., Dr. Hj. Sutiah, M.Pd., dan Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd., telah memasukkan PAUD (RA, BA, TA) pada wilayah kajian (praktik) manajemen pendidikan Islam, tetapi tidak menguraikan lebih jauh (Muhaimin dan Sutiah, Dkk, 2009: 3).

Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup umat manusia di dunia, baru fungsional dan aktual jika diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses pendidikan yang konsisten, terarah kepada tujuan (Muzayyin Arifin, 2008:4). Internalisasi nilai tersebut akan berhasil dengan baik apabila dilakukan sejak sedini mungkin, dan hal tersebut tentunya harus

dibarengi dengan pola manajemen yang profesional, yang memakai prinsip-prinsip ajaran Islam.

### **Proses Pembelajaran Pada Anak Usia Dini**

Pendidikan pada anak usia dini, tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi mencakup seluruh sistem pembelajaran yang dapat dilaksanakan, misalnya membaca buku, belajar di ruang kelas, di halaman sekolah, yang diwarnai oleh organisasi dan interaksi antar komponen sistem pembelajaran yang saling berkaitan, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran di PAUD merupakan interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tugas perkembangan, sesuai dengan potensi anak. Interaksi yang dibangun merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, seperti pendapat Vigotsky bahwa bahan pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan ketrampilan berfikir (*thinking skill*). Aktifitas mental yang tinggi dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan orang lain, sehingga pembelajaran akan efektif apabila dapat dilaksanakan dengan bekerja, bermain, serta hidup dengan lingkungannya, demikian Mulyasa (2014:60-61)

Pembelajaran pada anak usia dini harus disetting sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan dunia mereka yang berada pada tahapan praoperasional, masa bermain, dan sedang mengembangkan fungsi sensorik dan motoriknya sebagai sebuah persiapan menuju perkembangan selanjutnya. Anak-anak bukan miniatur orang dewasa, mereka mempunyai cara berfikir yang berbeda, melihat sesuatu dengan cara berbeda, mereka hidup dengan prinsip moral dan etika yang berbeda dengan yang orang dewasa anut, demikian Ahmad Tafsir (dalam Nurhayati, 2011).

Pada hakikatnya pendidikan pada anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain, hal ini sesuai dengan karakteristik mereka yang bersifat aktif dalam melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki anak, seperti kemampuan bahasa, sosial, emosional, motorik, spiritual, dan intelektual. Untuk itu pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya.

Orientasi belajar anak usia dini sebaiknya difokuskan pada pengembangan karakter yang positif, sehingga aset yang tiada ternilai harganya dapat dikembangkan

secara maksimal. Anak yang mempunyai dan mampu mengembangkan karakter positifnya, akan selalu memiliki kesadaran diri, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat belajar yang menggelora, gemar membaca, mampu mengembangkan kreatifitas dan akan selalu memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan kualitas dirinya. Dengan demikian orientasi pembelajaran pada anak usia dini adalah mengembangkan potensi dan kemampuan dasar, mengembangkan sikap dan minat belajar, serta membangun dasar kepribadian yang positif.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran pada anak usia dini, maka perlu diperhatikan karakteristik dan tuntutan pada dunia anak, sehingga perlu disiapkan metode pembelajaran yang tepat. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan, dipahami, serta dikuasai oleh pendidik anak usia dini, menurut Nurhayati (2011) hal itu adalah sebagai berikut:

1. Anak usia dini lazimnya adalah anak yang aktif dan memiliki kemampuan untuk berkreasi, maka metode yang tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak. Dalam arti dalam proses pembelajaran tersebut, anak diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk mengekspresikan semua kemampuannya baik fisik maupun mental. Model pembelajaran seperti ini, akan membuat anak menjadi senang dan gemar belajar, karena kegiatan belajar dirasakan dan dipersepsikan sebagai bagian yang terpadu dengan kehidupannya. Dan perlu diperhatikan, bahwa kegiatan seperti ini bukan merupakan kegiatan fisik semata, karena dengan aktivitas-aktivitas tersebut, anak juga melakukan kerja mental, sosial, emosional, intelektual secara menyeluruh.
2. Pada dasarnya anak belajar pada situasi yang holistik dan dengan bidang pelajaran yang saling terintegrasi. Dengan alasan tersebut, maka pembelajaran yang bersifat "terpadu" dirasakan paling cocok untuk diaplikasikan pada anak usia dini. Pembelajaran terpadu dapat dicirikan sebagai berikut: 1) anak mempelajari proses maupun isi pelajaran yang berhubungan dengan lebih dari satu bidang kurikulum pada saat yang sama; 2) ada tujuan sebagai fokus pelajaran; 3) menghubungkan teori dan praktik; 4) ada aktivitas-aktivitas yang menghubungkan proses dan isi dari berbagai bidang kurikulum; 5) didasarkan pada pendekatan *inquiry*, dimana anak terlibat dalam perencanaan, eksplorasi, serta saling tukar pengalaman dan pemahaman; dan 6) anak-anak didorong

untuk bekerja dalam suasana belajar yang kooperatif dalam merefleksikan pengalaman belajarnya sendiri.

3. Adanya perbedaan minat dan bakat individual anak menuntut guru merancang dan memfasilitasi sejumlah alternatif kegiatan untuk memberi kesempatan kepada anak memilih kegiatan belajar yang diminati atau memberi kesempatan kepada anak untuk secara spontan berinisiatif.
4. Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun obyek benda sekitarnya sebagai bahan pembelajarannya.
5. Metode pembelajaran yang digunakan harus bersifat fleksibel, dan tidak terstruktur. Kecenderungan anak masih sangat didominasi oleh kemauan dari dalam diri sehingga kurang memperhatikan tuntutan-tuntutan dari luar dirinya, misalnya tidak patuh dengan intruksi yang diberikan oleh guru, tetapi justru malah beraktivitas sesuai dengan kemauannya sendiri. Daya konsentrasi dan perhatian anak yang sementara dan pendek, juga akan menyebabkan anak akan beralih dari kegiatan yang satu kepada kegiatan yang lain.
6. Penerapan bermain sebagai sarana belajar anak merupakan hal yang harus mendapat perhatian khusus dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Bermain akan membuat anak terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar yang akan dirasa menyenangkan oleh anak, sehingga anak tidak hanya sekedar mengikuti pelajaran terstruktur dari guru, yang belum tentu mereka nikmati.

Salah satu masalah yang masih kontroversial dan hangat dibicarakan sampai sekarang tentang pembelajaran pada anak usia dini adalah apakah anak usia dini bisa/boleh diajari dengan pelajaran calistung (membaca, menulis, berhitung). Banyak peminat masalah pendidikan anak usia dini menentang pembelajaran ini, dengan alasan bahwa usia dini belum waktunya untuk diberikan pelajaran layaknya disekolah dasar, karena justru hal itu akan menyebabkan kejenuhan belajar ketika anak dewasa kelak. Menurut pemakalah, hal tersebut ada benarnya, namun semua bergantung kepada metode yang digunakan untuk menyampaikannya serta bagaimana penerimaan anak terhadap pelajaran calistung tersebut. Kalau cara yang digunakan justru membuat anak menjadi malas, bosan untuk belajar, tentu hal tersebut akan berakibat buruk pada perkembangan anak. Akan tetapi apabila anak menikmati apa yang dipelajarinya, baik itu pelajaran membaca, menulis maupun berhitung, maka

sudah selayaknya untuk dilanjutkan, karena anak tidak merasa terpaksa dalam belajarnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Dedi Supriadi (2005:62), bahwa anak tetap bisa diajari pelajaran membaca, menulis, berhitung, bahkan pelajaran geografi, sejarah, dan lain-lain. Dia mengutip pendapat Jerome Bruner yang mengatakan bahwa pada dasarnya anak usia dini dapat diberikan pelajaran apapun namun harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan usia perkembangannya, kuncinya adalah permainan atau bermain. Bermain merupakan kata kunci dalam pembelajaran pada anak usia dini, dia sebagai media sekaligus sebagai substansi pendidikan itu sendiri.

Sebuah hadist yang berhubungan dengan pendekatan pendidikan kepada anak, terurai dalam hadist yang artinya pertama, barang siapa mempunyai anak kecil maka hendaklah mempergaulinya sebagai anak kecil. Kedua, mengajarliah, tetapi jangan berlaku kasar, karena guru harus lebih baik dari pada orang yang kasar. Ketiga, tanah adalah musim seminya anak-anak. Musim semi membuat tumbuh-tumbuhan berdaun, berbunga dan berbuah (Rusdyati dan Darwyan Syah, 2014:126).

Dalam sebuah hadist lain disebutkan bahwa anak telah membawa potensi yang diberikan oleh Allah, namun demikian faktor stimulasi dari lingkungan sekitar terutama kedua orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak selanjutnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

“Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, ‘Seorang bayi tidak dilahirkan {ke dunia ini} melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah<sup>3</sup>), Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”

Di dalam sebuah ayat dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa *fitrah* merupakan sebuah naluri beragama, yaitu agama tauhid. Dengan demikian, kalau manusia diciptakan dengan membawa fitrah (baik potensi agama tauhid, maupun potensi yang berupa naluri, *jismiyah*, *nafsiyah*, *aqliyah*, dan *qalbiyah*) serta dengan didukung oleh fakta penelitian tentang perkembangan otak anak, maka sudah sepatutnya kita sebagai pendidik harus berupaya untuk memaksimalkan kesempatan tersebut dengan jalan memberikan pendidikan yang berkualitas pada usia dini, hal ini tentunya tidak lepas dengan manajemen lembaga pendidikan yang profesional pula.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum: 30)*

## KESIMPULAN

Dari pembahasan singkat tulisan diatas dapat penulis simpulkan, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Definisi diatas penulis kutip dari UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pijakan yuridis pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Posisi pendidikan anak usia dini di dalam kajian manajemen pendidikan Islam menjadi sangat penting karena selain adanya kajian neurosains, yang menyatakan bahwa dasar-dasar pendidikan harus dimulai sejak dini karena daya serap otak anak sangat maksimal terhadap berbagai stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, hal ini juga diilhami dari keberhasilan berbagai satuan-satuan pendidikan di atasnya, bahwa pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami telah membawa berbagai capaian-capaian seperti yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat, dan hal tersebut harus juga dapat dilaksanakan di lingkungan lembaga PAUD.

Pada hakikatnya pendidikan pada anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain, hal ini sesuai dengan karakteristik mereka yang bersifat aktif dalam melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki anak, seperti kemampuan bahasa, sosial, emosional, motorik, spiritual, dan intelektual. Untuk itu pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Dan pembelajaran yang paling penting

yang harus diberikan pada anak adalah pemahaman tentang ajaran agama Islam sedini mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

[http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_longitudinal](http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_longitudinal) diakses pada 25 April 2015 pukul: 11.16 WIB

Muhaimin, et.al, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009

Muhaimin, 2009, *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada

Mulyasa, H.E., 2014, *Manajemen PAUD*, Bandung: RemajaRosdakarya

Muzayyin, Arifin, 2008, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Noorlaila, Iva, 2010, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher

Nurhayati, Eti, 2011, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Qomar, Mujamil, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Suyadi dan Maulidiah Ulfa, 2013, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya

---

<sup>1</sup> **Penelitian longitudinal** (bahasa Inggris: *longitudinal research*) adalah salah satu jenis penelitian sosial yang membandingkan perubahan subjek penelitian setelah periode waktu tertentu. Penelitian jenis ini sengaja digunakan untuk penelitian jangka panjang, karena memakan waktu yang lama (sumber: Wikipedia).

<sup>2</sup> Ternyata, setelah dikaji TIDAK ADA satu kitab hadis pun yang mencantumkan hadis tersebut, baik kitab hadis induk yang disebut "*al-kutub al-sittah*"—yaitu 6 kitab yang menghimpun hadis-hadis Rasulullah yang terdiri dari Shohih Bukhari dan Muslim, Sunan Abi Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Nasa'i—maupun "*al-kutub at-tis'ah*"—yaitu 9 kitab induk hadis yang terdiri dari *al-kutub as-sittah* ditambah al-Muwatho Imam Malik, Musnad Imam Ahmad dan Sunan Ad-Darimy.

Hadis, atau tepatnya ungkapan di atas, hanya ditemukan dalam Kitab *Kasyf adz-Dzunun* karya Musthofa bin Abdullah tanpa penyebutan sanad periwayatannya. Juga Kitab Abjad al-'ilmi tulisan Muhammad Shiddiq Hasan Khan al-Qanuji yang juga tanpa menyebutkan sanadnya dan bahkan tanpa menyatakannya sebagai hadis Nabi SAW, tapi hanya menyebut "qiila" (maksudnya = "katanya atau dikatakan") dalam bentuk shighat tamridh (bentuk pasif dalam periwayatan hadis yang digunakan oleh ahli hadis untuk mengutip riwayat yang diragukan sumber dan validitasnya).(sumber: <https://syukrillah.wordpress.com>, diakses pada 1 April 2015, pukul: 10.57 WIB)

<sup>3</sup> Menurut Tholhah Hasan (dalam Muhaimin, 2009:255), fithrah dibagi menjadi dua yaitu *fithrah mukhallaqah* dan *fithrah munazzalah*; *Fithrah Mukhallaqah* dia artikan sebagai fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia, yang berupa naluri, potensi *jismiyah*, *nafsiyah*, *aqliyah*, dan *qalbiyah*; sementara *Fithrah Munazzalah* adalah fitrah yang diturunkan oleh Allah kepada manusia sebagai acuan hidup, yaitu agama